

BAB I

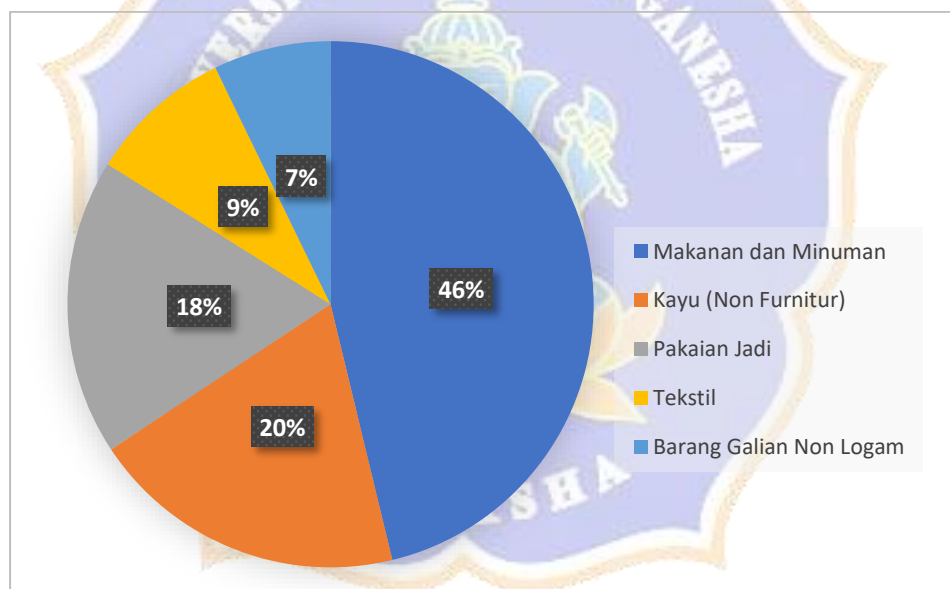
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan sektor usaha perdagangan telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam ekonomi nasional. Fenomena ini mencerminkan peran yang semakin penting dari sektor perdagangan dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Seperti yang dikutip dari artikel Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perekonomian Indonesia pada tahun 2022 berhasil tumbuh 5,31 persen dibanding tahun sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari peranan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mendukung tumbuhnya ekonomi di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, terlihat bahwa sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan sumbangan sebesar 60,5 persen terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa UMKM di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk pengembangan lebih lanjut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang lebih signifikan.

UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata. Indonesia adalah negara yang memiliki sejumlah besar UMKM yang aktif di berbagai sektor, dari pertanian hingga manufaktur, perdagangan, dan sektor jasa. Keberadaan UMKM di Indonesia sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, dan menggerakkan perekonomian

nasional. UMKM memegang peran yang krusial dalam memperkuat struktur ekonomi nasional, yang dapat diamati dari kualitasnya dan kemampuannya untuk merangsang pertumbuhan pendapatan serta menciptakan peluang kerja (Julius & Nagel, 2018). Berdasarkan kutipan yang diambil dari laman resmi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia di www.dpr.go.id, menyatakan bahwa UMKM merupakan sektor yang memiliki signifikansi strategis dan potensi besar sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Oleh karena itu, UMKM memberikan kontribusi yang substansial terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Data jumlah sektor usaha bidang industri mikro-kecil paling banyak di Indonesia bisa dicermati di Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Jumlah Industri Mikro-Kecil Terbanyak di Indonesia
(Sumber: databoks.katadata.co.id)

Dari data pada Gambar 1.1 bisa dijelaskan bahwa sebagian besar entitas usaha atau industri skala mikro-kecil (IMK) di Indonesia berfokus pada sektor pangan atau kuliner. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah unit usaha di sektor pangan mencapai 1,51 juta pada tahun 2021. Proporsi IMK di sektor pangan

mencapai 36 persen dari total keseluruhan IMK di tingkat nasional, yang secara keseluruhan berjumlah 4,21 juta unit usaha.

UMKM di sektor kuliner merujuk pada beragam usaha yang beroperasi dalam bidang makanan dan minuman dengan skala yang relatif kecil hingga menengah. UMKM sektor kuliner adalah usaha mikro, kecil, dan menengah yang bergerak di bidang penyediaan makanan dan minuman, baik berupa makanan siap saji maupun makanan yang dipesan terlebih dahulu (Gunawan dkk., 2021). UMKM sektor kuliner mencakup berbagai jenis usaha, seperti restoran, kafe, warung makan, kedai kopi dan lainnya. Karakteristik utama dari UMKM sektor kuliner adalah ukurannya yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan besar, operasional yang seringkali dijalankan oleh pemilik atau keluarga, serta fokus pada pelayanan dan produk dengan ciri khas lokal atau unik.

Wilayah Kabupaten Buleleng, yang mencakup luas sebesar 136.588 hektar atau 1.365,88 kilometer persegi, dihuni oleh sekitar 806,65 ribu penduduk, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 591 jiwa per kilometer persegi. Fakta ini mencerminkan bahwa Kabupaten Buleleng tetap menjadi pilihan yang optimal untuk tempat tinggal maupun aktivitas usaha (BPS Kabupaten Buleleng, 2022). UMKM di Kabupaten Buleleng memainkan peran sentral dalam memacu aktivitas ekonomi masyarakat. Tingkat kepadatan penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Buleleng menunjukkan variasi yang signifikan, disebabkan oleh perbedaan luas wilayah dan lokasi geografis masing-masing kecamatan. Dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng, pada tahun 2021, kepadatan penduduk tertinggi tercatat di Kecamatan Buleleng, mencapai 3.233 jiwa per kilometer persegi (BPS Kabupaten Buleleng, 2022). Kecamatan Buleleng tidak

hanya memiliki luas wilayah yang terkecil di antara kecamatan lainnya, tetapi juga meraih predikat sebagai kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan kutipan yang diambil dari laman resmi Pemerintah Kabupaten Buleleng di <https://bulelengkab.go.id/>, menyatakan bahwa usaha kuliner selalu menarik dan punya peluang. Penjabat (Pj) Bupati Buleleng, Ketut Lihadnyana menyatakan komitmennya untuk mengembangkan UMKM khususnya UMKM bidang kuliner. Hal itu bahkan menjadi prioritas Buleleng karena sektor ini merupakan salah satu penggerak perekonomian daerah. Tujuannya adalah untuk memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, dan pemulihan perekonomian masyarakat pasca pandemi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Buleleng memiliki potensi yang baik untuk pengembangan sektor UMKM di bidang kuliner. Perkembangan kegiatan usaha ini dapat dicermati melalui pertumbuhan jumlah UMKM di Buleleng, sebagaimana tergambar dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng Berlandaskan Sektor Usaha Tahun 2018-2022

No	Sektor	2018	2019	2020	2021	2022
1	Aneka Jasa	1.452	1.715	2.853	3.191	6.450
2	Industri non Pertanian	2.436	2.510	2.866	3.063	3.754
3	Industri Pertanian	3.447	3.617	6.433	6.819	8.121
4	Perdagangan	26.998	27.713	42.337	44.143	48.043
Total		34.552	35.555	54.489	57.216	66.368

Sumber: DPPK dan UKM Kabupaten Buleleng (2023)

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1.1, terlihat bahwa dari tahun 2018 hingga 2022, terjadi peningkatan jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng setiap tahunnya. UMKM dalam sektor kuliner dapat diklasifikasikan sebagai bagian

dari sektor perdagangan. Hal ini disebabkan oleh sifat kegiatan usahanya yang melibatkan proses jual-beli produk makanan dan minuman. UMKM kuliner menghasilkan beragam produk makanan dan minuman yang dijual kepada konsumen, baik secara langsung maupun melalui saluran distribusi tertentu seperti restoran, warung, kafe, atau bahkan lewat layanan pesan antar. Pembentukan usaha mikro kecil diwajibkan untuk memperoleh Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) sebagai bukti legalitas bagi pemilik usaha. Akan tetapi, perlu dicatat dari Tabel 1.1 bahwa terdapat kecenderungan penurunan jumlah penerbitan IUMK setiap tahun dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022. Informasi lebih rinci mengenai penerbitan IUMK bidang kuliner di setiap kecamatan di Kabupaten Buleleng bisa diamati di Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah IUMK Bidang Kuliner Tiap Kecamatan di Kabupaten Buleleng Tahun 2018-2022

No	Kecamatan	Tahun					Total
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Banjar	9	10	0	2	5	26
2	Buleleng	62	31	41	16	18	168
3	Busungbiu	4	8	0	2	2	16
4	Gerokgak	30	15	13	27	6	91
5	Kubutambahan	3	3	0	2	6	14
6	Sawan	10	9	13	3	3	38
7	Seririt	15	4	2	0	5	26
8	Sukasada	16	5	6	6	14	47
9	Tejakula	3	6	3	10	9	31
Total		152	91	78	68	68	457

Sumber: DPPK dan UKM Kabupaten Buleleng (2023)

Meskipun memiliki potensi yang baik, sebagian UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kinerja yang optimal. Potensi ini merujuk pada peluang besar yang ada bagi UMKM di sektor kuliner untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap

perekonomian Kecamatan Buleleng. Kenyataan di lapangan yang sering menjadi perhatian adalah ketidakberlanjutan UMKM di sektor kuliner atau kurangnya daya tahan usaha dalam jangka panjang. Terlihat bahwa banyak UMKM di bidang kuliner sering mengalami keberhasilan singkat yang diikuti oleh penurunan drastis dalam kinerjanya. Terkadang, usaha ini tiba-tiba menjadi populer dan dibanjiri pembeli, menciptakan keramaian yang singkat dalam pasar. Namun, sayangnya, popularitas ini seringkali bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Setelah waktu tertentu, minat konsumen mulai memudar, pembeli berkurang, dan akhirnya usaha tersebut menghadapi kesulitan finansial yang serius hingga akhirnya harus menutup usaha secara permanen.

Berlandaskan pada hasil wawancara awal bersama Dinas Perdagangan Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng yang menyampaikan UMKM di sektor kuliner seringkali menunjukkan karakteristik ketidakpermanenan dan tingkat kelangsungan yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Faktor-faktor seperti persaingan yang ketat dan fluktuasi tren konsumen dapat memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas dan kesinambungan UMKM kuliner. Hal senada disampaikan oleh Purnami dkk., (2022) dalam wawancara bersama Dinas Perdagangan Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng pula yang menyatakan bahwa UMKM yang bergerak dalam bidang olah pangan atau kuliner dan kerajinan lebih bersifat universal dibandingkan dalam bidang jasa yang memiliki sifat mobilitas lebih tinggi dan cenderung tidak permanen.

Berlandaskan pada Tabel 1.2 bisa diamati variasi dalam penerbitan IUMK kategori kuliner di Kecamatan Buleleng. Tahun 2018 mencatat sebanyak 62 IUMK

yang diterbitkan, kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2019 menjadi 31 IUMK. Namun, pada tahun 2020, terdapat peningkatan kembali dengan penerbitan sebanyak 41 IUMK. Pada tahun 2021, jumlah penerbitan IUMK di kategori kuliner kembali menurun, mencapai 16 IUMK. Selanjutnya pada tahun 2022 terjadi kenaikan sebanyak 18 IUMK. Penurunan jumlah IUMK dalam kategori kuliner di Kecamatan Buleleng selama periode tahun 2019 merupakan fenomena yang memerlukan analisis lebih mendalam.

Terdapat beberapa literatur penelitian terdahulu yang mengidentifikasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha. Kajian yang dilaksanakan Putri & Marwan (2023) dan Ningtyas (2020) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Kemudian kajian dari Wahid (2017) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Hidayat (2021) dan Ferdiansyah & Bukhari (2021) menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha. Penelitian dari Sufyati & Savitri (2021) dan Sari dkk., (2016) menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap kinerja usaha. Oleh karena itu, penelitian yang fokus pada pengaruh faktor-faktor ini terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha. Tingkat pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan pada masing-masing pegawai (Wiryawan & Rahmawati, 2020). Pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan

yang diperlukan untuk menghadapi persaingan dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Tingkat pendidikan para pelaku usaha kecil dan menengah memiliki dampak signifikan terhadap performa usahanya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemahaman yang mendalam akan memungkinkan manajemen usaha dengan efektif, mendorong inovasi berkelanjutan, dan mencari peluang untuk terus meningkatkan dan mengembangkan usaha dengan berbagai strategi. Semua ini dilakukan untuk menjaga keberlanjutan dan kesuksesan bisnis di masa depan (Slamet & Bintoro, 2019).

Tingkat pendidikan individu, terutama pemilik atau pengelola usaha, memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang diperlukan untuk mengelola dan mengembangkan usaha dengan efektif. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam merancang strategi bisnis, mengelola sumber daya, menganalisis pasar, dan berinovasi. Pemilik usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya, informasi, teknologi, dan jaringan bisnis yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Fenomena yang ada adalah tidak semua pelaku UMKM memiliki akses atau kesempatan untuk pendidikan yang memadai. Temuan kajian oleh Purnami dkk., (2022) menerangkan bahwa pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga cenderung akan berpengaruh pada pola berpikir dalam mengembangkan usahanya. Tingkat pendidikan yang rendah ini dapat berpotensi memberikan dampak pada pola berpikir dalam mengembangkan usaha. Ketidakmampuan untuk mengakses pengetahuan dan informasi yang lebih luas melalui tingkat pendidikan yang terbatas dapat menjadi kendala dalam

merancang strategi pengelolaan usaha yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana tingkat pendidikan berhubungan dengan kinerja UMKM khususnya di sektor kuliner. Penelitian dari Putri & Marwan (2023), Ningtyas (2020), Sandora (2023) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Namun hasil penelitian dari Frima & Surya (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Kinerja usaha yang baik seringkali didorong oleh tingkat motivasi kerja yang tinggi dari pemilik atau tenaga kerja yang terlibat dalam operasionalnya. Motivasi adalah faktor internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dan melakukan tindakan. Motivasi merupakan dorongan untuk menciptakan gairah kerja, sehingga dapat bekerja sama secara efektif dan efisien (Mufidah, 2019). Dorongan ini menciptakan gairah dan semangat kerja yang mendalam, menggerakkan individu untuk bekerja dengan maksimal dan mencapai hasil yang efektif dan efisien. Ketika seseorang termotivasi, maka akan cenderung lebih fokus, tekun dalam mengatasi tantangan, dan bersedia berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks UMKM, motivasi dapat mempengaruhi sejauh mana pelaku usaha bersedia untuk bekerja keras, berinovasi, dan mengatasi tantangan yang muncul. Setelah melakukan observasi bersama sejumlah UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng, tergambar bahwa motivasi utama dibalik usaha yang dilakukan adalah menjadi sumber utama pendapatan. Meskipun begitu, terdapat permasalahan dimana beban pekerjaan yang terlalu menumpuk dapat menyebabkan penurunan motivasi. Meskipun pemilik UMKM tersebut memiliki motivasi berusaha yang tinggi, namun kadang-kadang menghadapi kendala dalam

memotivasi orang lain dalam usahanya. Menurunnya motivasi terjadi ketika adanya penurunan penjualan selama beberapa hari atau ketika target penjualan tidak tercapai. Dalam konteks ini, penting untuk mengakui bahwa penjualan yang tidak sesuai harapan dapat memberikan dampak psikologis pada pelaku UMKM khususnya UMKM sektor kuliner, mengakibatkan penurunan semangat dan motivasi untuk menjalankan usaha. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat motivasi yang tinggi dapat berkontribusi positif terhadap kinerja UMKM. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tingkat motivasi para pelaku UMKM di sektor kuliner dapat memengaruhi kinerjanya. Penelitian dari Wahid (2017) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Akan tetapi penelitian dari Mufidah (2019) menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Kinerja suatu usaha dapat ditentukan pula oleh modal yang ada. Modal usaha adalah kekayaan ataupun sumber daya yang pelaku usaha miliki selaku landasan untuk melakukan kegiatan usaha (Nasution, 2018). Modal tersebut dapat berwujud dalam bentuk uang tunai, aset fisik seperti properti atau peralatan, atau bahkan keterampilan dan pengetahuan. Fungsi utama dari modal usaha adalah untuk memfasilitasi operasi bisnis, membiayai kebutuhan operasional, pengadaan bahan baku, serta untuk memenuhi kebutuhan modal jangka panjang. Modal usaha yang cukup dan dikelola dengan bijak sangat penting bagi kelangsungan dan pertumbuhan suatu usaha.

Fenomena yang ada adalah beberapa UMKM menghadapi kesulitan dalam modal yang cukup. Keterbatasan modal usaha yang seringkali disebabkan oleh lesunya penjualan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja suatu

usaha. Sebelum mewabahnya pandemi Covid-19, UMKM di Kabupaten Buleleng telah menghadapi tantangan serius terkait aspek modal, dengan tingkat kesulitan mencapai 45,71 persen. Namun, setelah merebaknya pandemi, permasalahan modal ini mengalami peningkatan signifikan sebesar 25,7 persen, mencapai angka 71,4 persen (Suarmanayasa & Sari, 2022). Dalam konteks ini, UMKM sektor kuliner turut merasakan dampak yang sama seperti yang disampaikan sebelumnya. Penjualan yang menurun dapat menghasilkan arus kas yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembayaran gaji karyawan, pembelian bahan baku, dan pembayaran tagihan. Selain itu, modal yang kurang mencukupi dapat menghambat upaya perluasan bisnis, inovasi produk, atau investasi dalam strategi pemasaran yang lebih efektif. Hal ini dapat menghambat daya saing bisnis dalam jangka panjang dan menghambat pertumbuhan yang seharusnya dapat dicapai. Ketika modal usaha terbatas, pemilik usaha mungkin juga harus bergantung pada pinjaman atau pendanaan tambahan, yang bisa meningkatkan beban finansial dan risiko bisnis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Hidayat (2021) dan Ferdiansyah & Bukhari (2021) menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Namun hasil penelitian (Sembiring & Harahap, 2022) menunjukkan bahwa modal usaha tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi metodologi penelitian dan karakteristik sampel. Faktor-faktor ini mencakup perbedaan dalam desain penelitian, seperti penggunaan variabel-variabel kontrol, definisi operasional modal usaha, dan pengukuran kinerja UMKM. Selain itu, perbedaan dalam periode waktu atau

kondisi di lapangan oleh setiap penelitian juga dapat berkontribusi pada hasil yang kontradiktif atau berbeda.

Karakteristik wirausaha juga dapat mempengaruhi kinerja UMKM. Wirausaha yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang industri kuliner mungkin lebih mampu mengidentifikasi peluang dan mengelola risiko dengan lebih baik. Karakteristik wirausaha adalah perilaku atau sikap individu yang bisa menggunakan sumber daya seperti tenaga kerja, bahan baku, keuangan dengan usaha inovatif dan kreatif dan berani menanggung resiko untuk memperoleh peluang usaha sehingga bisa tercipta usaha yang baru (Herawaty & Yustien, 2019). Karakteristik wirausaha memfokuskan kepada perilaku ataupun sikap wirausaha yang bisa manajemen sumber daya yang ada mulai dari tenaga kerja, bahan produksi serta finansial lewat strategi yang inovatif dan kreatif serta mendapat dukungan dari keberanian mengambil resiko dengan maksud menemukan peluang usaha sehingga dapat membentuk usaha baru (Apriliani, 2018).

Fenomena yang terjadi di UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng adalah bahwa setiap pelaku usaha memiliki karakteristik yang berbeda dalam upaya menggerakkan dan mengembangkan usaha untuk mencapai kinerja yang maksimal. Oleh karena itu, untuk mencapai kinerja yang optimal, pemilik usaha perlu memiliki karakteristik wirausaha yang positif seperti optimisme, inovasi, dan pandangan yang positif dalam menghadapi perubahan yang dinamis dalam usaha yang dilakukan.

Penelitian dari Sufyati & Savitri (2021) dan Sari dkk., (2016) menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Akan tetapi

penelitian dari Nurachma (2022) menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Perbedaan hasil ini disebabkan oleh sejumlah faktor, yakni perbedaan dalam desain penelitian, seperti pemilihan sampel, metode pengukuran karakteristik wirausaha, dan variasi indikator kinerja UMKM menjadi penyebab perbedaan hasil tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fenomena yang ada, *research gap* atau penelitian terdahulu dengan hasil yang belum konsisten maka peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Motivasi, Modal Usaha dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang masalah penelitian, dapat diidentifikasi permasalahan diantaranya.

1. Kurangnya ketahanan UMKM di bidang kuliner untuk mengikuti perkembangan pasar dan tingkat persaingan yang tinggi telah menyebabkan banyak usaha tidak mampu bertahan dalam jangka panjang. Ketahanan UMKM di bidang kuliner merujuk pada kemampuan dan daya tahan suatu usaha untuk menghadapi dan beradaptasi dengan perkembangan pasar yang dinamis serta tingkat persaingan yang tinggi.
2. Motivasi yang rendah mengakibatkan kurangnya semangat dalam menghadapi tantangan usaha sehari-hari, kurangnya inovasi dalam mengembangkan produk atau layanan, serta ketidakmampuan untuk memanfaatkan peluang yang muncul.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih memfokuskan penelitian dengan pokok permasalahan dan mencegah meluasnya pembahasan yang berakibat adanya kekeliruan interpretasi dengan kesimpulan yang ditetapkan, maka dalam penelitian ini fokus kepada variabel tingkat pendidikan, motivasi, modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dapat dirumuskan masalah meliputi.

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng?
2. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng?
3. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng?
4. Bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng?
5. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, motivasi, modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh.

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng.
2. Pengaruh motivasi terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng.
3. Pengaruh modal usaha terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng.
4. Pengaruh karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng.
5. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, motivasi, modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yakni.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan dan pemahaman keilmuan di bidang ekonomi khususnya pada UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Bisa memberikan wawasan dalam pengaplikasian ilmu dibidang ekonomi khususnya pada tingkat pendidikan, motivasi, modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng.

2. Bagi pelaku UMKM

Temuan penelitian ini bisa memberi pengetahuan kepada pemilik usaha supaya paham akan aneka faktor yang bisa mendukung kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng agar optimal.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Temuan penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan dalam membuat sebuah kebijakan yang nantinya akan diterapkan dalam pengembangan serta peningkatan kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Buleleng. Kebijakan yang dimaksud melibatkan langkah-langkah konkret seperti pelatihan kewirausahaan, dukungan infrastruktur, atau regulasi yang mendukung pertumbuhan UMKM kuliner di wilayah Kecamatan Buleleng.

4. Bagi peneliti lain

Temuan penelitian ini bisa menambah literatur atau bahan bacaan yang bisa dipergunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

5. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Temuan dalam kajian ini akan memberikan wawasan berharga yang dapat diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan, memperkaya pengetahuan mahasiswa, mengembangkan kurikulum yang relevan untuk membantu calon wirausaha meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam berwirausaha.